

## MAKNA SIMBOLIK KAKAWIHAN BARUDAK BANTEN : CING CIRIPIT SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER DALAM TINDAKAN, MOTIF, DAN PRINSIP EKONOMI

Dwi Junianti Lestari<sup>1</sup>, Arif Permana Putra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email : [arif.permana@untirta.ac.id](mailto:arif.permana@untirta.ac.id)

### Abstract

*Kakawih barudak Sunda is Indonesian heritage and cultural heritage inherited, delivered verbally, and contains noble values. The aims of this study is to renewal of the symbolic of the meaning of kakawiham barudak: cing ciripit and the economic motives in Banten society. This study uses a qualitative approach with ethnographic study methods. The results of the research are the symbolic wisdom of "kakawihan cingciripit" as a reinforcement of the character in action, Imotives, and economic principles in harmony with Adam Smith's ideas.*

**Keywords:** Symbolic, kakawihan Barudak, Banten, Cing ciripit, Character, Economics

### Abstrak

*Kakawihan barudak Sunda merupakan kekayaan dan khazanah kebudayaan Indonesia yang diwariskan, disampaikan secara lisan, serta memuat nilai luhur. Penelitian ini bertujuan untuk reaktualisasi makna simbolik kakawihan barudak : cing ciripit sebagai penguatan karakter dalam tindakan dan motif ekonomi pada masyarakat Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi. Hasil penelitian adalah kearifan simbolik kakawihan cing ciripit sebagai penguatan karakter dalam tindakan, motif, dan prinsip ekonomi selaras dengan pemikiran Adam Smith.*

**Kata Kunci :** Simbolik, kakawihan Barudak, Banten, Cing ciripit, Karakter, Ekonomi

### PENDAHULUAN

Permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah kurang perhatiannya masyarakat terhadap pemahaman nilai filosofis yang termuat dalam *kakawihan barudak* Sunda sebagai kekayaan dan khazanah kebudayaan Indonesia. Konsentrasi nilai kearifan lokal yang dimiliki dapat digunakan dalam penggerak perbaikan kualitas kehidupan masyarakat.

*Kakawihan* atau nyanyian permainan, sarat nilai budaya serta tata kehidupan masyarakat. Pijakan pelestarian pesan dan nilai luhur pada *kakawihan barudak* salah satunya, *cing ciripit*. *Cing ciripit* merupakan lagu yang digunakan dalam *kaulinan barudak* ditujukan untuk berhitung/undian sebelum anak-anak

melakukan permainan *ucing-ucingan* atau permainan sentuh berlarian. (Hidayat, 2005).

Banten secara kultural wilayah terbagi atas tiga wilayah. Wilayah Banten Utara (Kota Serang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon) didominasi Suku Jawa dan Cirebon. Wilayah Banten Selatan (Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang) didominasi Suku Sunda. Wilayah Banten Timur (Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kabupaten Tangerang) masyarakat heterogen. Masyarakat Banten Selatan memiliki identitas Sunda yang kuat telah menghasilkan akulturasi termasuk ragam

kakawihan cing ciripit yang unik dan menarik.

Studi ragam *kakawihan cing ciripit* pada masyarakat Banten Selatan sebagai warisan budaya mengandung unsur pengetahuan, ketrampilan, dan kreativitas dalam memahami tindakan, motif, dan prinsip ekonomi masyarakat. *Kakawihan cing ciripit* memiliki fungsi pedagogik dalam membentuk sikap dan jiwa sebagai wirausahawan/*entrepreneur* baik anak-anak maupun dewasa. Analisis makna simbolik *kakawihan cing ciripit* diharapkan sebagai upaya reaktualisasi nilai filosofis dan pelestarian budaya Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi. Untuk memahami kebudayaan masyarakat wilayah Banten Selatan berdasarkan sudut pandang masyarakat bersangkutan. Subyek penelitian ini adalah warga masyarakat di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Lebak dan Kabupaten Pandeglang. Sumber data penelitian adalah: (1) sumber tertulis, (2) sumber lisan, (3) dokumen, dan (4) rekaman. Analisis data dilakukan sejak, sebelum, selama, dan sesudah penelitian dengan teknik deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi *Kakawihan Barudak Banten : Cing Ciripit*

*Kakawihan* secara etimologi berasal dari kata *kawih* yang berarti rangkaian kata (*siloka*) atau syair tanpa menggunakan pedoman dasar dengan dilagukan (*lalaguan*), termasuk sastra Sunda kuno. *Kakawihan* atau nyanyian rakyat menurut Jan Harold Brunvand, nyanyian rakyat (*folk songs*) adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, bentuknya tradisional serta banyak varian (Danandjaja, 1994).

*Kakawihan barudak Sunda* dipergunakan untuk mengiringi permainan (*play song*). *Kakawihan* pada umumnya tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Sebagaimana dikemukakan Umar Kayam (1991: 60) kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Banten Selatan dengan dasar budaya Sunda yang dominan dalam aktivitas sosialnya secara tidak langsung terbentuk garis budaya baru (akulturasi), termasuk ragam *kakawihan Cing Ciripit*. *Cing ciripit* merupakan *kaulinan* (permainan) khas Sunda yang dimainkan oleh para anak-anak. *Cing ciripit* adalah sebuah judul lagu yang biasanya dinyanyikan sebelum memulai permainan *ucing-ucingan*. Lagu ini dapat digunakan untuk menentukan siapa yang akan menjadi “kucing”. Tetapi terkadang juga sebagai pencipta suasana kesenangan saja. Model permainan ini seperti permainan hompimpah dengan tujuan melakukan pengundian.



Bermain cing ciripit. (www.wikipedia.com)

Untuk memainkan permainan tradisional ini, pertama anak-anak berkumpul membentuk posisi melingkar. Kemudian, salah satu orang membuka telapak tangannya ke tengah lingkaran sambil berdiri, biasanya orang yang membuka telapak tangan umurnya lebih tua. Sedangkan anak yang lainnya harus meletakkan curuk atau jari telunjuk mereka di atas telapak tangan anak yang paling tua tadi. Lalu, mereka akan menyanyikan lagu *cing ciripit* seperti dibawah ini.

*Cing ciripit*  
*Katubar bawang*  
*Duit saeutik*  
*Dipaké modal dagang*  
*Tang... tang... krep...*

Atau

*Cing ciripit*  
*Katubar bawang*  
*Duit saketip*  
*Dipaké modal dagang*  
*Tang... tang... krep...*

Atau

*Cing ciripit*  
*Katubar bawang*  
*Duit saeutik*  
*Dipaké modal bawang*  
*Tang... tang... krep...*

Atau

*Cing ciripit*  
*Katubar bawang*  
*Duit sa ketip*  
*Teu meunang kana bawang*  
*Tang... tang... krep...*

Setelah lagu berakhir, pada saat kata *tang... tang... krep...*, semua pemain harus terampil untuk menarik jari telunjuknya. Karena kalau tidak, jarinya bisa terjepit atau tertangkap oleh telapak tangan. Orang yang jarinya tertangkap akan menjadi *ucing* -nya. (budaya-indonesia.org, 2018).

## 2. Makna Simbolik Kakawihan Barudak Banten : Cing Ciripit Sebagai

### Penguatan Karakter Dalam Prinsip, Tindakan Dan Motif Ekonomi

#### a. Makna simbolik kakawihan Barudak Banten : Cing Ciripit

*Cing ciripit* ---entah apa maknanya, merupakan permainan pengganti undian. Syair *cing ciripit* yang ditemukan, memiliki syair yang berbeda-beda. Akan tetapi hampir seluruh permainan *cing ciripit*, semua berpola sama. (Dadan Sujana dan Neli Wachyudin, 2014: 84). Syair pada lagu *cing ciripit* yang ditemukan, bermacam-macam ragamnya dengan mengandung nilai filosofis.

Tabel 1. Kakawihan : Cing Ciripit

<i>Cing ciripit</i>			
<i>Katubar bawang</i>			
<i>Duit saeutik</i>	<i>Duit saketip</i>	<i>Duit saeutik</i>	<i>Duit saketip</i>
<i>Dipaké modal dagang</i>	<i>Dipaké modal dagang</i>	<i>Dipaké modal bawang</i>	<i>Teu meunang kana bawang</i>
<i>Tang... tang... krep...</i>			

Pada kakawihan diatas, mengandung makna yang ditimbulkan dari syair mengajarkan kepada anak-anak tentang nilai-nilai kehidupan sosial ekonomi sebagai cermin kearifan lokal. Jika di lihat perlarik, pada larik ke-1, *cing ciripit* ---entah apa maknanya, larik ke-2 *katubar bawang* (ketubar bawang), larik ke-2 ini bentuk sampiran, sedangkan maknanya dapat diartikan bumbu dapur yang biasa digunakan dalam memasak makanan khas Sunda.

Larik ke-3 dan ke-4 ini bentuk isi, memiliki ragam syair tetapi memiliki makna yang sama. *duit* (uang), *saeutik* (sedikit) atau *saketip* (10 sen 'nilai uang masa Hindia Belanda'), diartikan uang sedikit atau modal sedikit. *Dipaké modal dagang* (dipakai modal dagang) atau *dipaké modal bawang* (dipakai modal jual bawang)

atau *teu meunang kana bawang* (tidak dapat beli bawang). Pada larik ke-3 dan ke-4 inilah makna simbolik terhadap pemahaman ilmu ekonomi diajarkan secara tidak langsung dan diwariskan dari generasi ke generasi pada masyarakat Banten Selatan. Larik ke-5, *tang... tang... krep... ---*entah apa maknanya, digunakan sebagai penutup penentu undian.

Arti strategis *kawih cing ciripit* memuat pesan etika dalam aktivitas ekonomi, ketika akan berdagang membutuhkan modal atau *capital*, dan modal yang diperlukan tidak perlu banyak, cukup sedikit saja. Hukum ekonomi berperan disini, dengan modal yang sedikit, memperoleh hasil yang sebanyak-banyaknya (Dadan Sujana dan Neli Wachyudin, 2014: 87).

- b. *Kawih Cing ciripit* sebagai penguatan karakter dalam prinsip, tindakan, dan motif ekonomi

Karakter dapat diartikan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk dapat berkerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun bernegara. Karakter umumnya mempunyai arti yang bersifat positif (Haryadi, 2011 ; Almerico, 2004). Penanaman karakter yang positif merupakan cara membekali anak agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik. Penanaman karakter melalui *kaulinan* mempunyai banyak kelebihan sebagai salah satu cara belajar. *Kaulinan* tidak dapat dilakukan secara personal, tetapi dilakukan secara kolektif. Pengembangan diri melalui *kaulinan* memupuk semangat kerjasama, menyesuaikan diri, saling berinteraksi positif, mampu mengontrol diri, empati terhadap teman, memiliki kemampuan dalam menaati peraturan, serta mampu menghargai orang lain yang merupakan modal bagi peranannya sebagai makhluk sosial.

Manusia merupakan makhluk yang kompleks karena memiliki peran sebagai makhluk sosial dan makhluk ekonomi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat mengabaikan orang lain. Sebagai makhluk ekonomi, manusia berusaha meningkatkan kehidupannya, mencari kepuasan dan kesejahteraan dengan mempertimbangkan pengorbanan yang harus dilakukan.

Tulisan Adam Smith dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* yang ditulis pada tahun 1776. Yang berisi tentang sejarah perkembangan industri dan perekonomian Eropa, meliputi : (1) faktor-faktor penyebab peningkatan produktivitas tenaga kerja dan bagaimana produksi didistribusikan (pembagian tenaga kerja, market sebagai batas pembagian tenaga kerja, serta harga); (2) penggunaan dan proses akumulasi stok (pembagian stok, uang sebagai bagian dari stok, akumulasi kapital, serta stok yang dipinjam dan bunga); (3) pertumbuhan ekonomi yang berbeda antar negara (peran perdagangan, kota dan turunnya peran sektor pertanian); (4) sistem ekonomi (proteksi merkantilis); dan (5) penerimaan negara (*public goods*, dan utang) (<http://www.pasca.ugm.ac.id>, 2008). Sehingga Adam Smith dijuluki Bapak Ekonomi Modern. Fokus utamanya adalah kecenderungan alami manusia terhadap kepentingan diri sendiri menghasilkan kemakmuran atau dalam istilah awam ‘dengan modal sekecil kecilnya, untuk mendapatkan hasil yang sebanyak-banyaknya’.

Tindakan ekonomi dilakukan dengan cara mempertimbangkan pengorbanan dan hasil untuk melakukan pilihan tepat dalam memenuhi suatu kebutuhan (ekonomi rasional). Tindakan ekonomi

didasarkan atas dasar dorongan kepentingan pribadi. Tindakan ekonomi merupakan dasar perilaku manusia dalam kegiatan ekonomi yang berpedoman pada prinsip ekonomi. Tindakan, motif dan prinsip ekonomi selalu saling berkaitan. Prinsip ekonomi termuat dalam studi etnografi kaulinan barudak sunda yang memiliki kesamaan pola pikir, yaitu kawih Cing ciripit masyarakat Banten Selatan. Aktivitas ekonomi yang tidak mengenal ruang dan waktu membentuk pemahaman untuk melakukan tindakan ekonomi, didasarkan motif ekonomi dengan melaksanakan prinsip ekonomi. Tertuang dalam syair 'Duit saeutik Dipaké modal dagang', hal ini merupakan bentuk ekspresi penguatan jiwa wirausahawan / *entrepreneur* untuk lintas generasi.

## KESIMPULAN

Kebudayaan daerah dewasa ini cenderung mengalami himpitan dan pergeseran nilai. Nilai filosofis dan kearifan lokal terabaikan dengan pembiaran ragam *kaulinan* dan *kekawihan* barudak hilang begitu saja bukan tindakan yang tepat. Masyarakat Banten Selatan memiliki identitas Sunda yang kuat hingga menghasilkan akulturasi termasuk ragam *kakawihan cing ciripit*. *Kawih Cing ciripit* dalam syair 'Duit saeutik Dipaké modal dagang' selaras dengan pemikiran ekonomi Adam Smith. Karakter wirausahawan/*entrepreneur* telah diajarkan sejak dini melalui *kawih cing ciripit*. Pemahaman filosofis *kakawihan cing ciripit* yang bermakna sosial dan ekonomi sebagai upaya mempersiapkan generasi yang selalu siap dalam tantangan global.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Danandjaja, James. 1994. *Antropologi Psikologi. Teori, Metode dan Sejarah*

*Perkembangannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hidayat, Rachmat Taufiq, spk. 2005. *Peperenian Urang Sunda*. Bandung: Kiblat.

Kayam, Umar. 1991. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.

Sujana, Dadan., dan Wachyudin, N. 2014. *Permainan Tradisional Anak Masyarakat Banten*. Banten: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.

### Internet

Anonim. 2008. *Memahami Kembali Kapitalisme Adam Smith*. <http://www.pasca.ugm.ac.id/v3.0/news/id/3>, diakses 15 April 2019.

Safira Putri. 2018. *Apa itu Cingciripit ?*. <https://budaya-indonesia.org/Apa-Itu-Cingciripit>, diakses 15 April 2019.

Wikipedia. 2011. *Bermain Cingciripit*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Cing\\_Ciripit](https://id.wikipedia.org/wiki/Cing_Ciripit), diakses 15 April 2019.

### Jurnal

Almerico, Gina M. 2004. "Building character through literacy with children's literature". Dalam *Research in Higher Education Journal* Volume 26 – October, 2014 (hal. 1-13).